

# Pengaruh model pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia

Luthfiyah Kurniawati

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

[luthfiyahkurniawati@gmail.com](mailto:luthfiyahkurniawati@gmail.com)

## Abstract

*This research aims to determine the effect of implementing the everyone is a teacher here (ETH) learning model on the speaking skills of class VIII students at SMP IT Samawa Scholar. The type of research used in this research is quantitative research with a quasi-experimental approach and the research design used by researchers is posttest only control design. In this design, there are two groups selected at random, and then given a posttest to find out whether there are differences between the experimental group and the control group in the final situation. Based on the test results obtained and the results of the analysis that has been carried out, it can be concluded that the use of the everyone is a teacher here learning model has an influence on students' speaking skills in class VIII Indonesian language subjects at SMP IT Samawa Scholar.*

**Keywords:** Learning Model; Every One Is a Teacher Here; Speaking Skills

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here* (ETH) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasy eksperiment* dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *post-test only control design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *post-test* untuk mengetahui keadaan akhir adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *everyone is teacher here* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran; *Every One Is a Teacher Here*; Keterampilan Berbicara

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan itu, menurut Rahmat (2019:24) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang layak jika dapat melalui proses pendidikan. Dengan adanya proses pendidikan, peserta didik akan mampu mengembangkan kreativitas untuk mencapai kesuksesannya. Proses pendidikan berhubungan erat dengan tujuan pendidikan, karena dengan melihat proses pendidikannya suatu tujuan pendidikan akan cepat tercapai. Pengajaran yang baik dari seorang pengajar kepada peserta didiknya, akan sangat berpengaruh bagi perkembangan pendidikan peserta didik. Pengajaran adalah interaksi pengajar dengan peserta didiknya dengan menggunakan metode pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya untuk melahirkan generasi yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa terkhusus keterampilan berbicara lebih menjadi fokus dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) Keterampilan Menyimak; (2) Keterampilan Berbicara; (3) Keterampilan Membaca; dan (4) Keterampilan Menulis (Elvi, 2019:5). Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu: menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Pada keterampilan berbahasa ini difokuskan kepada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Semua pelajaran di sekolah pasti memanfaatkan kegiatan berbicara sebagai sarana berkomunikasi dari guru ke peserta didik khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kata-kata sedemikian rupa sesuai dengan keinginannya sehingga perkataan dapat didengar, dipahami, dan ditindaklanjuti. Keterampilan berbicara merupakan komponen terpenting dalam berkomunikasi. Hal itu dikarenakan keterampilan berbicara merupakan satu-satunya keterampilan yang memberikan komunikasi dua arah antara pembicara dan lawan bicara dengan alat berupa bahasa secara verbal. Keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, permasalahan yang dihadapi siswa di SMP IT Samawa Cendekia adalah kurangnya keterampilan berbicara peserta didik ketika proses pembelajaran peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan, sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik terhambat. Faktor permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu model pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif

dan kurang variatif, sehingga peserta didik merasa takut, malu dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk maju di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berbicara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran jauh dari kata baik karena model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya kurang variatif, sehingga peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak aktif dalam membangun suasana kelas. Untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan, maka pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus mampu meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada saat belajar mengajar. Maka dari itu Model pembelajaran *everyone is a teacher here* (ETH) adalah salah satu alternatif yang tepat agar kemampuan berbicara pada peserta didik meningkat.

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* (ETH) adalah suatu model untuk mendapatkan partisipasi atau meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, tidak harus semua dari guru, peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah dari guru, akan tetapi peserta didik bisa saling mengajar dan berbagi informasi dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya.

Dengan menggunakan model *everyone is a teacher here* ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *everyone is a teacher here* (ETH) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia adalah:

1. Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik, pada saat proses pembelajaran peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan. Akibatnya komunikasi antara guru dan peserta didik terhambat sehingga pembelajaran menjadi tidak interaktif.
2. Model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Akibatnya membuat peserta didik hanya mendengarkan dan merasa takut, malu, kurang percaya diri bila ditunjuk untuk maju di depan kelas.
3. Model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya kurang variatif untuk menunjang keterampilan berbicara peserta didik. Akibatnya peserta didik pasif dalam forum pembelajaran dan tidak aktif dalam membangun suasana kelas.
4. Model pembelajaran *everyone is a teacher here* (ETH) yang belum pernah diterapkan sebelumnya kepada peserta didik untuk menunjang keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang diteliti akan dibatasi supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam. Untuk itu peneliti memberi batasan, yaitu subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia tahun pelajaran 2023/2024 dengan objek penelitian yaitu model *everyone is a teacher here* (ETH) dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Materi yang diajarkan pada saat penelitian terfokus pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

## Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini, yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasy eksperiment*. *Quasi experimental design* adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara *random*. Desain penelitian ini menggunakan desain *post-test only control design*, desain ini menekankan dengan perbandingan perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan *treatment*/perlakuan khusus, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan *treatment*/perlakuan khusus.

Variabel bebas /Independent dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *every one is a teacher here*. Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia Tahun Ajaran 2023/2024. Populasi yang dipilih peneliti hanya peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia Tahun Ajaran 2023/2024 karena kelas ini mampu menyerap dan menjelaskan materi yang diberikan dengan baik dibandingkan kelas lainnya, sehingga mempermudah penelitian model pembelajaran *everyone is a teacher here*.

Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dilakukan karena Kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia sebagai daerah populasi yang akan diteliti memiliki banyak kelas. Kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia memiliki empat kelas, kemudian dua kelas yang akan dijadikan sampel yaitu Kelas VIII Aminah berjumlah 35 orang siswa dan Kelas VIII Halimah yang berjumlah 34 orang siswa.

## Hasil Penelitian

### A. Hasil Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia. Dalam penelitian ini, diperoleh data keterampilan bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia yang terdiri dari peserta didik kelas VIII Aminah berjumlah 35 peserta didik dan kelas VIII Halimah berjumlah 34 peserta didik.

Kelas VIII Aminah sebagai kelas eksperimen dan diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here*, sedangkan kelas VIII Halimah sebagai kelas kontrol dan tidak diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here*. Data yang diberikan berupa skor untuk keterampilan berbicara peserta didik, nilai kemampuan awal peserta didik (*pre-test*) dan nilai akhir (*post-test*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti guna menjawab permasalahan penelitian. Berikut uraian dari hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian.

### 1. Analisis Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it succesfully measure the phenomenon*). Misalkan seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka alat ukur yang digunakan adalah timbangan. Timbangan merupakan alat yang valid digunakan untuk mengukur berat, karena timbangan memang untuk mengukur berat. Jika panjang suatu benda yang ingin diukur, maka alat yang digunakan adalah meteran. Pertanyaan dikatakan valid jika pertanyaan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh pertanyaan tersebut. Uji Validitas isi menggunakan rumus Gregory:

$$Vi : \frac{D}{A + B + C + D}$$

Cara Analisis validitas isi oleh 2 pakar/*expert* dengan bantuan tabel tabulasi silang 2 x 2, seperti di bawah ini:

Tabel 1. Tabulasi Silang 2 X 2

		<b>Rater 1</b>	
		<b>Kurang relevan (0)</b>	<b>Sangat relevan (1)</b>
Rater 2	Kurang relevan (0)	A	B
	Sangat relevan (1)	C	D

Tabel 2. Hasil Data

<b>Rater 1</b>	<b>Rater 2</b>	<b>Tabulasi</b>
1	1	D
1	1	D
1	0	C
0	1	B
1	1	D

Berdasarkan tabulasi di atas diperoleh nilai D adalah 3, nilai A adalah 0, nilai B adalah 1 dan nilai C adalah 1, maka hasilnya menunjukkan 0,6. Kesimpulannya bahwa hasil data ini memenuhi kriteria validitas isi dengan kategori tinggi.

$$Vi : \frac{3}{0 + 1 + 1 + 3} = \frac{3}{5} = 0,6$$

Berdasarkan hasil tabulasi silang 2 x 2 di atas, validator pertama mengatakan bahwa butir soal 1, 2, 3, 5 sangat relevan dan butir keempat tidak relevan. Sedangkan validator kedua mengatakan bahwa butir soal 1, 2, 4, 5 sangat relevan dan butir ketiga tidak relevan. Maka hasilnya menunjukkan 0,6. Kesimpulannya bahwa hasil data ini memenuhi kriteria validitas isi dengan kategori tinggi.

## 2. Deskripsi Data

Sebelum melakukan uji normalitas, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian. Cara menghitung skor:

$$\frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Cara menghitung jumlah skor peserta didik yaitu, jumlah skor yang diperoleh peserta didik dari aspek yang dinilai (ada 5 aspek) x jumlah skor (1-4), sedangkan skor maksimal adalah 20.

Contoh:

$$\frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3. Aspek Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1.	Ketepatan ucapan			√	
2.	Ketepatan berkomunikasi				√
3.	Ketepatan ekspresi wajah			√	
4.	Ketepatan intonasi gerak tubuh			√	
5.	Ketepatan penguasaan materi			√	
<b>Skor maksimal</b>		20			

$$\frac{3 + 4 + 3 + 3 + 3 = 16}{20} \times 100 = 80$$

### 3. Deskripsi data hasil mean post-test

Tabel 4. Descriptive Statistics Mean Post-Test

N		Mean
Post-Test Eksperimen (VIII Aminah)	35	80.86
Post-Test Kontrol (VIII Halimah)	34	65.59
Valid N (listwise)	34	

Hasil analisis deskriptif *mean* dari *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) berjumlah 80.86 dan *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah) berjumlah 65.59.

Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai *mean post-test* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, itu artinya rata-rata hasil skor kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Berikut distribusi frekuensi nilai *post-test* kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Frekuensi
1.	0 – 20	0
2.	21 – 40	0
3.	41 – 60	0
4.	61 -80	19
5.	81 – 100	16
	Jumlah	35

Berikut distribusi frekuensi nilai *post-tes* kelas kontrol yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Frekuensi
1.	0 – 20	0
2.	21 – 40	0
3.	41 – 60	13
4.	61 -80	19
5.	81 – 100	2
	Jumlah	34

Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen peserta didik yang mendapatkan nilai 81 – 100 berjumlah 16 peserta didik, nilai 61 – 80 berjumlah 19 peserta didik dan nilai 41 – 60 berjumlah 0 peserta didik. Sedangkan nilai *post-test* kelas kontrol peserta didik yang mendapatkan nilai 81 – 100 berjumlah 2 peserta didik, nilai 61 – 80 berjumlah 19 peserta didik dan nilai 41 – 60 berjumlah 13 peserta didik.

#### 4. Deskripsi data hasil minimum dan maximum post-test

Tabel 7. *Descriptive Statistics Minimum dan Maximum Post-Test*

N		Minimum	Maximum
Post-Test Eksperimen (Kelas V)	35	65	95
Post-Test Kontrol (Kelas VI)	34	50	85
Valid N (listwise)	34		

Hasil analisis deskriptif minimum dari *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) berjumlah 65 dan minimum dari *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah) berjumlah 50. Hasil analisis deskriptif maximum dari *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) berjumlah 95 dan *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah) berjumlah 85.

Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai minimum dan *maximum post-test* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, itu artinya hasil skor minimum dan *maximum* kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

#### 5. Deskripsi data hasil standart deviation post-test

Tabel 8. *Descriptive Statistics Standart Deviation Post-Test*

N		Std. Deviation
Post-Test Eksperimen (Kelas V)	35	7.716
Post-Test Kontrol (Kelas VI)	34	8.941
Valid N (listwise)	34	

Hasil analisis deskriptif *standart deviation* dari *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) berjumlah 7.716 dan *standart deviation* dari *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah) berjumlah 8.941.

Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai *standart deviation post-test* kelas eksperimen lebih kecil dari kelas kontrol, itu artinya hasil skor *standart deviation* kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

## B. Uji Prasyarat

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan syarat mutlak sebelum melakukan analisis statistik parametrik (uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*). Banyak peneliti berasumsi bahwa jika banyaknya data sampel sudah memenuhi syarat analisis kuantitatif (dengan  $n=30$ ) maka data tersebut sudah dikatakan terdistribusi normal. Padahal belum dilakukan pengujian normalitas peneliti pun sudah menduga.

Terkadang sampel yang telah mencapai ratusan pun juga berpeluang untuk mendapatkan sebaran yang tidak berdistribusi normal. Maka ketika kalian sudah memutuskan untuk melakukan uji normalitas maka lakukan. Meskipun sampel yang digunakan dalam penelitian kalian ukurannya sudah mencapai 30 atau lebih tetap lakukan uji normalitas. Jika diketahui bahwa dari pengujian normalitas ternyata data yang kita gunakan berdistribusi normal, maka kita seharusnya menggunakan analisis statistik parametrik dan tidak beralih ke analisis statistik nonparametrik. Hal ini karena analisis statistik parametrik lebih *powerful* dibandingkan analisis nonparametrik.

Dalam uji normalitas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *shapiro-wilk*. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Uji normalitas

Keterampilan berbicara peserta didik	Kelas VIII	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
	Post-Test Eksperimen	.943	35	.070
	Post-Test Kontrol	.954	34	.158

Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal. Hasil nilai uji normalitas dengan menggunakan uji shapiro-wilk mendapatkan nilai signifikansi *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) berjumlah 0,070 dan *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah) berjumlah 0,158. Dari hasil di atas menjelaskan bahwa nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Berikut ini hasil analisis uji homogenitas.

Tabel 10. Uji homogenitas

Levene Statistic		df1	df2	Sig.	
keterampilan berbicara peserta didik	Based on Mean	.210	1	67	.648
	Based on Median	.151	1	67	.699
	Based on Median and with adjusted df	.151	1	62.837	.699
	Based on trimmed mean	.159	1	67	.691

Hasil nilai signifikansi pada uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Based on Mean* 0,648  $\geq 0,05$ , Artinya varians data *pre-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas eksperimen adalah sama atau homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam uji Hipotesis adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Persyaratan dalam uji *Paired Sample t Test* adalah data berdistribusi normal. Uji *Paired Sample t Test* ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah "Adakah pengaruh model *everyone is a teacher here* (ETH) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia".

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji *Paired Sample t Test* dilakukan terhadap data *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) dengan *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah). Jika nilai signifikansi (*2 tailed*)  $\leq 0,05$ , maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol dan jika nilai signifikansi (*2 tailed*)  $\geq 0,05$ , maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol.

Tabel 11. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 2	Post-Test Eksperimen (Kelas V)	80.74	34	7.798	1.337
	Post-Test Kontrol (Kelas VI)	65.59	34	8.941	1.533

Dari hasil tabel di atas diperlihatkan hasil ringkasan statistik deskriptif dari data *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol.

Tabel 12. Paired Samples Test Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 2 Post-Test Eksperimen (Kelas V) - Post-Test Kontrol (Kelas VI)	15.147	12.522	2.147	10.778	19.516	7.053	33	0

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2 tailed*)  $0,000 \leq 0,05$ , maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol.

Uji *Independent Sample t Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam

uji *Independent Sample t Test* adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Uji *Independent Sample t Test* dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab apakah ada perbedaan model pembelajaran sebelumnya dengan model pembelajaran *every one is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik Kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia.

Untuk pertanyaan tersebut, uji *Independent Sample t Test* dilakukan terhadap data *post-test* kelas eksperimen (kelas VIII Aminah) dengan *post-test* kelas kontrol (kelas VIII Halimah). Jika nilai signifikansi (*2 tailed*)  $\leq 0,05$ , maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol dan jika nilai signifikansi (*2 tailed*)  $\geq 0,05$ , maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol.

Tabel 13. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Keterampilan berbicara	Equal variances assumed	0.21	0.648	7.601	67	0	15.269
	Equal variances not assumed			7.585	65	0	15.269

Tabel 14. Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor total	post-test kelas eksperimen	35	80.86	7.716	1.304
	post-test kelas kontrol	34	65.59	8.941	1.533

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2 tailed*)  $0,006 \leq 0,05$ , maka dapat dikatakan ada perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik untuk *post-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol.

## Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher here* merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual, karna model tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi peserta didik lainnya. Penggunaan model *Everyone Is a Teacher Here* ini telah membuat siswa berani berpendapat sehingga

keterampilan berbicara peserta didik meningkat. Selain itu dengan penerapan model *Everyone Is a Teacher Here* proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Dari hasil pengelolaan data di atas dapat dianalisis bahwa model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Setelah melakukan beberapa tes, maka data dapat dianalisis dan menghasilkan hipotesis. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Mean* menunjukkan nilai *post-test* kelas eksperimen  $\geq$  *post-test* kelas kontrol ( $80.86 \geq 65.59$ ), artinya penggunaan model pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik Kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia lebih efektif daripada model pembelajaran sebelumnya. Maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* mempengaruhi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil pengujian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah hasil penelitian oleh Putra, 2018 mengatakan bahwa penggunaan model *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari daripada sebelum menggunakan model *Everyone Is a Teacher Here*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aswar, 2018 mengatakan bahwa model *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar seiring peningkatan proses pembelajaran siswa dikelas.

Hasil analisis di atas yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid di mana pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi sejalan dengan digunakannya model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* peserta didik mulai terlihat aktif pada kegiatan pembelajaran.

Hasil tes menunjukkan banyaknya jumlah murid yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan murid yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Murid juga mulai aktif dan percaya diri untuk menanggapi jawaban dari murid lain sehingga murid yang lain ikut termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat murid tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan itu model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini

juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jaelani, 2011 mengemukakan bahwa model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan siswa dapat dididik dan dapat mendidik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang model pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP IT Samawa Cendekia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan berbicara.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, M. (2020) "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar". *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1).
- Asiza, N., Irwan, M. (2019). *Everyone is a Teacher Here*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Fatoni. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Strategi Problem Base Learning terhadap Kerja sama Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.
- Hidayah, N., Khalifah, N. & Rizki, D. (2019). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala.
- Hidayat, R., Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara*. CV. Istana Grafika
- Muammar, S., Mustadi, A. (2018). *Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif Model Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Sanabil: Puri Bunga Amanah Mataram.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Putri, E. D. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. Riau: Qiara Media.
- Santosa, D., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1(18).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Winarta (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Pers.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang

Kurniawati

Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21-31.

Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003. 2013. Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.